



Kemiskinan Dan Perilaku Konsumtif Masyarakat Petani Cengkeh Di Kabupaten Ende, NTT

Maria Ansela Sudi, Hartati Sulistyono[✉]

Jurusan Sosiologi Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima September 2017
Disetujui Oktober 2017
Dipublikasikan Oktober 2018

Keywords:

*Consumptive Behavior,
Peasant, Poverty, Rural
Society, Tradition*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui fenomena kemiskinan dan perilaku konsumtif masyarakat petani cengkeh Desa Watumite, Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende, NTT. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografis. Hasil penelitian ini menemukan bahwa (1) masyarakat Watumite memiliki pandangan sendiri mengenai kemiskinan antara lain jika tidak bisa menyelenggarakan pesta, tidak bisa menyekolahkan anak, dan tidak memiliki rumah batu, (2) Bentuk-bentuk perilaku konsumtif masyarakat Desa Watumite antara lain perilaku konsumtif untuk keperluan pesta dan untuk keperluan hiburan dan rekreasi, (3) Faktor yang mendorong masyarakat melakukan perilaku konsumtif antara lain menginginkan pengakuan status sosial di masyarakat, adanya pengaruh budaya luar, pendapatan petani cengkeh yang tinggi, budaya atau tradisi, teknologi.

Abstract

This article aims to find out the phenomenon of poverty and consumptive behavior of clove farmers community in Watumite Village, District Nangapanda, Ende Regency, East Nusa Tenggara. This research uses qualitative method with ethnographic approach. The results of this study found that (1) the Watumite community has its own views on poverty, among others, if it can not organize a festivity, can not send children to school, and has no permanent house, (2) Consumptive behavior forms of Watumite villagers include consumptive behavior for festivity puposes and for recreational purposes (3) Some factor that encourage people to engage in consumptive behaviors such as social statue recognition in the community, the influence of external culture, high income of clove farmers, culture or tradition, and technology.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung C6 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: unnessosant@gmail.com

PENDAHULUAN

Provinsi NTT adalah salah satu penyumbang angka kemiskinan itu dimana pada periode yang sama terdapat 1.150.080 jiwa masyarakat NTT yang tergolong miskin atau setara dengan 24,55% dari total penduduk NTT. Kawasan perdesaan di NTT menyumbang angka kemiskinan lebih besar dari pada kawasan perkotaan yakni sebesar 886,18 jiwa sedangkan jumlah orang miskin di kawasan perkotaan NTT sebesar 105,70 orang. Tingginya prosentase penduduk miskin di Provinsi NTT menunjukkan masih tertinggalnya wilayah ini dibanding wilayah lain di Indonesia (BPS, 2016).

Sebanyak 24 Kabupaten dan 1 Kota Madya di NTT yang menyumbang angka kemiskinan di provinsi NTT. Kabupaten Ende menjadi salah satu Kabupaten dengan penduduk miskin terbanyak urutan ke enam di NTT yaitu sebanyak 63.230 jiwa. Konsentrasi penduduk miskin di dominasi oleh masyarakat yang tinggal di pedesaan. Sebanyak 21 Kecamatan dari jumlah keseluruhan 25 kecamatan yang ada di Kabupaten Ende masuk dalam kategori masyarakat pedesaan karena hampir semua penduduknya bekerja sebagai petani. Salah satu contoh kemiskinan kultural adalah perubahan pola perilaku konsumen di Indonesia. Hal ini terjadi akibat dari tuntutan hidup modern yang membawa perubahan dalam bidang sosial budaya. Hal ini disebabkan oleh kemajuan di bidang teknologi dan komunikasi yang membuat informasi dari luar suatu negara dengan mudah ditangkap dan berpengaruh ke dalam suatu negara. Globalisasi turut membawa perubahan pada pola sikap, perilaku, dan gaya hidup masyarakat (Noer : 2004)

Perubahan tersebut juga terjadi pada masyarakat petani cengkeh di Desa Watumite. Masyarakat Desa Watumite adalah masyarakat yang menggantungkan kehidupannya penuh pada alam. Desa Watumite merupakan salah satu desa yang terpencil yang ada di Indonesia. Terletak di Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende NTT.

Masyarakat Desa Watumite adalah warga miskin dengan kondisi infrastruktur desa yang jarang mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Hingga saat ini masyarakat masih sering kesulitan mendapatkan air bersih dan tidak mendapat fasilitas listrik yang baik. Sebagian besar masyarakat desa ini bekerja sebagai petani ladang dengan membuka hutan.

Perubahan mulai terjadi ketika masyarakat mulai mengenal tanaman komoditas cengkeh. Setiap tahunnya pada saat panen masyarakat yang memiliki perkebunan cengkeh dapat meraup keuntungan dari puluhan hingga ratusan juta. Kecenderungan perilaku konsumtif ini dapat dilihat pada masyarakat Watumite ketika masa pasca panen. Masyarakat yang biasanya hidup tidak berkecukupan dihadapi dengan pendapatan yang besar dalam waktu yang sekejap. Perilaku melakukan konsumsi besar-besaran hasil dari aktivitas masyarakat dalam waktu menunggu yang lama sampai pada masa panen tiba. Hal ini mendorong masyarakat melakukan konsumsi besar-besaran untuk mewujudkan keinginan dan kebutuhan mereka yang tidak bisa terpenuhi pada hari-hari sebelum panen

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melihat fenomena kemiskinan dan perilaku konsumtif masyarakat petani cengkeh pasca panen pada masyarakat petani cengkeh Desa Watumite, Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende, NTT.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Pendekatan ini dilakukan untuk menggambarkan dan menceritakan fenomena yang diamati, kemudian menganalisa dalam bentuk kata-kata guna memperoleh suatu kesimpulan (Moleong, 2002;189). Pendekatan yang digunakan oleh penulis adalah pendekatan etnografis dimana peneliti harus terjun langsung ke tempat penelitian untuk mencari informasi dengan melakukan pengamatan secara mendalam di suatu tempat tertentu dalam waktu yang lama untuk mengamati perilaku seseorang atau kelompok sosial. Penelitian ini akan dilakukan di desa Watumite, Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende-Flores, Nusa Tenggara Timur. Penelitian ini akan berfokus pada fenomena kemiskinan dan perilaku konsumtif yang terjadi pada masyarakat desa Watumite Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende, NTT.

Sumber data penelitian ini diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara, dan observasi, sedangkan sumber sekunder berasal dari sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian yang menjadi pusat penelitian atau sasaran penelitian yaitu petani cengkeh di desa Watumite. Informan utama dan pendukung dalam penelitian ini yaitu petani cengkeh di desa Watumite. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh langsung dari observasi, dimana peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan dan melakukan pengamatan yang disertai dengan dokumentasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subjek di mana mereka sehari-hari berada dan melakukan aktifitasnya (Satori dan Komariah, 2011 : 90). Observasi dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto secara langsung di lapangan dan mencari dokumen-dokumen pendukung berupa file.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Desa Watumite

Luas wilayah Desa Watumite adalah 16 km², dengan total luas wilayah yang dihuni masyarakat adalah sekitar 7,51 km² atau sekitar 49,93 % dari total luas seluruh wilayahnya. Sisanya yaitu sekitar 50,07 % atau 8 km² merupakan hutan dan ladang pertanian warga desa (BPS : 2016)

Keadaan topografi desa Watumite menunjukkan permukaan yang bervariasi yaitu tanah yang datar, landai bergelombang, berbukit-bukit dan curam. Ketinggian desa dari permukaan laut terdekat yaitu laut Sawu sekitar 831 mdpl. Jumlah penduduk desa Watumite terhitung tahun 2016 adalah sebanyak 994 orang dengan jumlah kartu keluarga sebanyak 247 buah. Jumlah tersebut tersebar di 6 rukun warga dan 12 rukun tetangga. Dengan rincian penduduk laki-laki sebanyak 483 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 511 jiwa.

100% warga desa Watumite beragama Katolik Roma. Mayoritas penduduk desa Watumite bekerja sebagai petani lahan kering 95,64%, pedagang 1,72%, dan TNI,Polri,Pensiun dan PNS 2,64%.

Pendidikan di Desa Watumite didukung dengan berdirinya sebuah sekolah dasar yang dikelola oleh Yayasan Sekolah Katolik Kabupaten Ende yaitu Sekolah Dasar Katolik Watumite yang berada di Dusun Watumite. Jumlah guru yang ada yaitu sebanyak 10 orang dengan rincian 5 orang PNS dan 5 orang non-PNS. Selain itu, terdapat pula sebuah PAUD yang baru berdiri tahun 2015. Beberapa tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat Watumite hingga kini yaitu *Tu'A Eja, Pa'A Rera*, dan *Ngetam Padi*.

Pertanian Cengkeh di Desa Watumite

Masyarakat Desa Watumite telah mengenal tanaman cengkeh sejak tahun 1983. Hingga saat ini terhitung sudah sekitar 27 tahun masyarakat menjadi petani cengkeh sejak panen pertama yang dilakukan sekitar tahun 1990.

Panen cengkeh dilakukan setiap satu tahun sekali yaitu ketika cengkeh berbunga pada sekitar bulan September sampai Oktober. Luas lahan perkebunan cengkeh di desa Watumite mencapai 126 HA(BPS: 2016). Akan tetapi masyarakat Watumite memiliki cara tersendiri dalam mengukur luas lahan perkebunan mereka. Masyarakat menggunakan satuan pohon yang mereka tanam di kebun mereka. Untuk petani kecil jumlah pohon cengkeh yang mereka kelola mencapai 60-80 pohon, sedangkan untuk petani besar jumlah cengkeh yang ditanam di kebunnya mencapai kira-kira 100-300 pohon.

Harga cengkeh saat ini berkisar antara Rp 114.000-115.000 per kg. Dalam satu kali panen petani kecil dapat memperoleh cengkeh hingga 300 kg- 500 kg dengan keuntungan hingga Rp 57.000.000. Jika dihitung perbulannya petani kecil ini mendapatkan penghasilan sebesar Rp 4.750.000. Untuk petani besar, mereka dapat memperoleh cengkeh paling banyak 2 ton- 3 ton dengan keuntungan hingga Rp 228.000.000. Jika dihitung perbulannya petani besar ini mendapatkan penghasilannya hingga Rp 19.000.000. Dari 10 informan yang telah diwawancarai oleh penulis, hanya 2 informan yang tergolong sebagai petani besar. Sisanya 8 informan termasuk dalam petani kecil. Ketika masa panen masyarakat desa Watumite memilih untuk menggunakan buruh petik dari desa lain yaitu Desa Ndora dan Mbai. Hal

ini disebabkan karena kurangnya tenaga kerja di desa akibat keluarnya muda-mudi dari desa untuk melanjutkan sekolah di kota kabupaten. Rata-rata setiap keluarga menyewa 6-30 orang buruh petik. Para buruh tersebut diminta atau dipesan langsung oleh petani sebelum masa panen tiba.

Para buruh akan mendapat upah Rp 60.000 perhari di luar uang makan dan minum. Biasanya makan pagi dan makan siang para buruh akan ditanggung oleh petani cengkeh. Terdapat dua pilihan bagi masyarakat Watumite untuk menjual cengkeh pasca panen. Jika masyarakat menjual cengkeh dalam jumlah kecil, maka mereka akan menjualnya langsung ke tengkulak terdekat. Tengkulak setempat hanya melayani pembelian hasil kebun dengan berat di bawah 100 kg. Keuntungan yang beliau ambil hanya sekitar Rp 1.000 hingga Rp 2.000 per kilogramnya dari harga asli di pasar. Selain menjual hasil kebun ke Pak Dali, masyarakat juga memilih untuk menjualnya langsung ke tengkulak besar yang ada di kota kabupaten.



Gambar 1. Kegiatan petani menjemur cengkeh atau disebut *Wayi Cengke*

Sumber : data sekunder (2015)

Dalam satu kali panen bersih dengan kata lain memanen seluruh hasil dalam satu kebun, masyarakat bisa memperoleh hasil berkisar antara 300 kg- 500 kg untuk petani kecil, sedangkan untuk petani yang memiliki lahan besar bisa mencapai 3 ton. Penghasilan yang diperoleh tergantung dengan harga jual cengkeh saat itu.

Nilai dan norma yang dimiliki petani juga menentukan bagaimana cara mereka menjalani hidup mereka sebagai petani. Petani cengkeh percaya bahwa alam telah menyediakan segala sesuatunya yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Bagaimana keadaan manusia ditentukan oleh bagaimana cara manusia itu menjalani kehidupannya. Petani cengkeh memiliki pandangan hidup untuk dapat memanfaatkan segala sesuatu yang sudah disediakan alam dengan searif mungkin dan mengoptimalkan apa yang bisa dikelola dari alam, tanpa selalu mengharapkan belas kasihan dari pemerintah (Malik dkk : 2015).

Beberapa petani memilih untuk tidak menjual semua hasil kebun mereka. Sebagian hasil panen akan mereka sisihkan 1 hingga 2 karung sebagai simpanan.. Simpanan cengkeh ini akan dipakai ketika uang hasil panen sudah habis. Simpanan ini akan dijual perlahan, dimana mereka akan menjualnya untuk kebutuhan sehari-hari, seperti makan dan belanja kebutuhan rumah.

Indikator Masyarakat Petani Cengkeh Watumite tentang Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Kemampuan pendapatan yang rendah ini juga akan berdampak berkurangnya kemampuan untuk memenuhi standar hidup rata-rata seperti standar kesehatan masyarakat dan standar pendidikan. Kondisi masyarakat yang disebut miskin dapat diketahui berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup (Nugroho, 1995).

Masyarakat petani cengkeh Desa Watumite memiliki indikator sendiri mengenai kemiskinan di desa mereka. Beberapa indikator kemiskinan menurut masyarakat petani cengkeh Desa Watumite yaitu (1) tidak menyelenggarakan pesta, (2) tidak bisa membiayai pendidikan anak mereka, (3) tidak memiliki rumah batu (rumah tembok) dan, (4) kuantitas dan hasil panen cengkeh.

Masyarakat Watumite salah satu masyarakat yang selalu mengadakan pesta untuk merayakan sesuatu. Pesta yang diselenggarakan mulai dari pesta adat, pesta perayaan keagamaan, pesta pernikahan, dan pesta perayaan wisuda. Pesta menjadi suatu keharusan dan selalu dilakukan oleh masyarakat Watumite.. Kondisi ekonomi keluarga seseorang ditentukan dari seberapa besar keluarga tersebut mampu menyelenggarakan sebuah pesta. Semakin besar pesta, makin banyak orang yang di undang, dan semakin besar suara dentuman musik maka makin berkecukupan kehidupan orang tersebut.

Selain ketidakmampuan menyelenggarakan pesta, masyarakat Watumite dapat dikatakan tidak mampu ketika ada anggota keluarga yang tidak bisa sekolah atau tidak bisa melanjutkan sekolah. Saat ini rata-rata masyarakat Watumite telah menempuh pendidikan hingga ke jenjang SLTA. Sebuah keluarga dikatakan mampu secara ekonomi jika bisa menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi, semakin tinggi tingkat kemampuan ekonominya jika dapat menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi di Pulau Jawa.

Kondisi rumah sebuah keluarga juga menjadi indikator kemiskinan menurut masyarakat Desa Watumite. Sebuah keluarga dikatakan mampu jika telah memiliki *rumah batu* (rumah tembok). Semakin besar ukurannya maka makin mampu keluarga tersebut secara ekonomi.

Petani cengkeh Watumite dibagi menjadi 2 kategori. Petani kaya atau petani besar dan petani miskin atau petani kecil. Petani besar yaitu para petani dengan jumlah 100-300 pohon tiap kebunnya dengan hasil panen mencapai 1 hingga 3 ton dalam satu kali panen tiap tahunnya. Petani kecil yaitu petani dengan jumlah 60-80 pohon cengkeh tiap kebunnya dengan hasil panen mencapai 300 hingga 500 kg dalam satu kali panen tiap tahunnya.



Gambar 2. Rumah salah satu keluarga miskin di Desa Watumite yang disebut dengan *Sa'o Ndawa*
Sumber : dokumentasi Sudi (2017)

Jumlah pohon cengkeh berkorelasi langsung dengan jumlah panen maka semakin banyak jumlah pohon cengkeh yang dimiliki maka semakin banyak hasil panen yang diperoleh maka semakin kaya petani tersebut. Sebaliknya semakin sedikit jumlah pohon cengkeh maka semakin sedikit jumlah panen yang diperoleh petani maka makin miskin petani tersebut.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan

Kemiskinan di Desa Watumite disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal terdiri dari (1) keterbatasan akses desa, (2) krangnya sumber daya pembangunan dan, (3) pembangunan tidak tepat sasaran. Faktor internal yaitu akibat tradisi yang mahal.

Desa Watumite sebagaimana telah disebutkan sebelumnya terletak sangat terpencil. Desa ini diapiti oleh perbukitan yang sambung menyambung. Hal ini menyebabkan desa ini mengalami keterbatasan akses dalam segala hal.

Walaupun pemerintah memberikan bantuan sebuah bis kayu, jalan masuk dan keluar desa masih jauh dari kata baik. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa jalan masuk desa ini dibagi menjadi dua yaitu jalan sebelah barat dan sebelah timur. Jalan Barat hanya dapat dilalui motor, dan mobil dengan jenis tertentu, sehingga angkutan umum yang cocok hanya bis kayu. Namun jika musim hujan maka jalan tidak bisa digunakan karena hanya terbuat dari batuan sungai yang dicor seadanya. Jalan Timur hanya bisa dilalui dengan berjalan kaki dan motor.

Beberapa masalah yang ada di Desa Watumite yang berkaitan dengan rendahnya pembangunan infrastruktur juga menjadi salah satu faktor pendorong rendahnya tingkat kesejahteraan warga di desa ini. Hingga saat ini Desa Watumite tidak dialiri listrik dari Perusahaan Listrik Negara. Hal ini juga menjadi salah satu penyebab banyaknya keniskinan di daerah-daerah wilayah negara berkembang seperti Afrika dimana kemiskinan yang terjadi akibat rendahnya pembangunan dan sumber daya yang buruk (Addae dan Korankye : 2014)

Hal ini menyebabkan masyarakat harus menggunakan penerangan sederhana pada malam hari. Namun saat ini masyarakat Desa Watumite memilih untuk melakukan tindakan sendiri dengan membeli generator pembangkit listrik tenaga solar. Masyarakat berpatungan untuk membeli generator, satu mesin generator difungsikan untuk menerangi 4-5 rumah. Waktu penerangan juga dibatasi yaitu dimulai pukul 19.00 WITA dan dimatikan pada pukul 23.00 WITA. Warga secara bergantian membelikan solar sebagai bahan bakar generator pembangkit listrik tersebut.

Pada tahun 2013 pemerintah membangun beberapa keran air disetiap dusun, agar masyarakat tidak perlu berjalan jauh ke bak air untuk mengambil air. Namun karena pembangunan tidak memperhatikan topografi desa yang berbukit-bukit, air tidak bisa mengalir karena debit air yang kecil dan tempat keran air yang berada di tempat tinggi. Pada akhirnya keran-keran air tersebut mejadi terbengkalai karena tidak pernah bisa dipakai. Hal ini juga dikeluhkan oleh Ibu Teresia Seo dalam wawancara dengan penulis di kediamannya :

“...keran aer ada dua, di atas satu di depan rumah mereka Nindi tu satu, dengan di depan rumahnya mereka Bone. Mereka pasang itu su lama e. Ho aer tidak bisa naek, pernah keluar satu kali saja, habis itu tidak pernah lagi. Ambil lagi di bak ae sudah”.

Pemerintah juga telah memberi bantuan sebuah bis kayu untuk mengangkut masyarakat masuk dan keluar desa, namun akses masuk desa berupa jalan sangat ekstrim karena belum pernah diaspal. Padahal dengan potensi desa penghasil cengkeh, kemiri dan kakao, akan sangat mempermudah masyarakat dalam melakukan transaksi jual beli hasil kebun mereka.

Masyarakat desa cenderung menyukai hal-hal yang berkaitan dengan pesta/perayaan, baik itu pesta adat, pernikahan, kematian bahkan wisuda. Untuk pernikahan, jika sebuah keluarga hendak menikahkan anak laki-lakinya, maka belis atau mahar yang harus disiapkan tidak sedikit jumlahnya. Mahar biasanya berbentuk uang dan hewan besar dan jumlahnya bisa mencapai ratusan juta. Belum lagi ketika mengadakan resepsi pernikahan, masyarakat cenderung untuk mengadakan sebuah pesta yang sangat besar.

Namun kebiasaan tersebut tidak sesuai dengan keadaan ekonomi masyarakatnya. Jika sudah demikian, masyarakat akan rela untuk berhutang agar acaranya dapat berlangsung. Masyarakat Watumite sebagian besarnya tidak melakukan kegiatan menabung ataupun investasi. Masyarakat desa cenderung menunggu waktu pasca panen untuk melakukan tradisi ini, karena pada saat itulah masyarakatnya sedang memiliki banyak uang hasil panen. Bahkan dalam konsumsi yang dilakukan setelah panen, melakukan tradisi ini berada di urutan pertama yang menghabiskan biaya terbanyak, setelah itu disusul biaya sekolah anak dan biaya makan sehari-hari.

Ada beberapa karaktertik budaya kemiskinan yang di ungkapkan oleh Lewis (dalam Siparlan : 2008) yang terlihat di Desa Watumite yaitu : (1)Tingginya tingkat kepasrahan pada nasib. Masyarakat

Desa Watumite cenderung menerima keadaan yang mereka alami sekarang ini. Dalam wawancara dengan Ibu Filomena yang telah ditulis sebelumnya beliau mengungkapkan bahwa beliau sudah bersyukur bisa memenuhi kebutuhan pangannya setiap hari. Walaupun sikap pasrah merupakan salah satu nilai yang dianggap baik dalam masyarakat Indonesia, namun tidak ada daya juang terhadap keadaan miskin dapat menyebabkan kemiskinan yang berlanjut jika nilai tersebut diteruskan dari generasi ke generasi. (2)Cenderung mencari kepuasan sesaat dan berorientasi pada masa sekarang. Masyarakat akan cenderung untuk menghabiskan uang hasil panen cengkeh untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang menghabiskan banyak uang seperti melakukan pesta. Jika uang yang dikeluarkan tidak cukup, maka masyarakat akan berhutang. Tidak ada perencanaan di masa depan untuk berinvestasi atau menabung dan biaya untuk keadaan-keadaan tidak terduga. Sifat tidak mau kalah dan tingginya gengsi sosial di masyarakat membuat mereka beramai-ramai melakukan pesta yang menghabiskan uang. Nilai-nilai kultural yang menyebabkan mereka sulit untuk menentaskan diri dari kemiskinan (Adhi : 2016).

Masyarakat Watumite hidup dalam kebiasaan melakukan sebuah tradisi yang membuat mereka mejadi miskin. Kebiasaan ini menghasilkan sifat-sifat masyarakat yang hidup dengan gengsi sosial yang tinggi, sifat boros dan beorientasi pada masa sekarang. Berbeda dengan temuan Lewis, kebiasaan tersebut justru mewujud dalam masyarakat dengan sistem keluarga unilahteral yang menonjol dalam hal ini patrilinear. Masyarakat Watumite menganut sistem kekeluargaan patrilinear dalam bentuk klan. Di Desa Watumite sendiri sistem klan masyarakat di sebut dengan *suku* . Klan di masyarakat masyarakat Watumite, terdiri dari sebuah keluarga yang sangat luas. Sebuah Klan bisa terdiri dari puluhan hingga ratusan kepala keluarga. Semua anggota keluarga yang berasal dari satu nenek moyang atau yang memiliki nama belakang (*fam*) yang sama akan dilibatkan dalam setiap urusan keluarga. Hal ini yang menyebabkan masyarakat Watumite menjadi tetap miskin, meskipun menghasilkan dari pertanian cengkeh yang sangat tinggi karena sifat boros dan gengsi sosial yang tinggi. .

Perilaku Konsumtif Masyarakat Miskin di Desa Watumite

Engel (dalam Mangkunegara, 2002:3) mengemukakan bahwa perilaku konsumtif dapat didefinisikan sebagai tindakan-tindakan individu yang secara langsung terlibat dalam usaha memperoleh dan menggunakan barang-barang jasa ekonomis termasuk proses pengambilan keputusan yang mendahului dan menentukan tindakan-tindakan tersebut. Perilaku konsumtif bisa dilakukan oleh siapa saja.

Perilaku konsumtif kini tidak hanya bisa ditemukan di masyarakat perkotaan saja, namun juga terjadi pada masyarakat desa. Beberapa perilaku konsumtif yang dilakukan oleh masyarakat petani cengkeh Desa Watumite dalam bentuk pesta yaitu pesta adat, pesta perayaan keagamaan, pesta wisuda, dan hiburan musik.

Ketika masa panen cengkeh telah selesai, maka saat itulah masyarakat Watumite berbondong-bondong melakukan acara. Acara yang paling banyak digelar oleh masyarakat setempat dan sekitarnya ketika masa pasca panen yaitu serangkaian upacara sebelum pernikahan. Upacara pernikahan dalam adat Watumite berlangsung dalam banyak tahap dan memakan biaya yang sangat besar. Mulai dari acara lamaran, kemudian dilanjutkan dengan antar belis dan kemudian pernikahan.

Dalam upacara antar belis, semua anggota keluarga besar dalam klan akan diundang untuk membantu keluarga yang sedang menggelar acara tersebut. Tradisi yang dinamakan *Tu'A Eja* ini mengharuskan anggota keluarga membawa sesuatu barang sesuai dengan status mereka terhadap keluarga yang bersangkutan. Namun yang terjadi adalah "kompetisi" untuk memperlihatkan anggota keluarga mana yang memberikan barang yang paling tinggi harganya. Barang-barang tersebut dapat berupa beberapa beras, hewan besar berkaki 4, dan tenun ikat (*senai/selendang, lawo, dan luka*).

Misalnya sesuai status anggota keluarga tersebut diharuskan membawa hewan berkaki 4 seperti kambing, babi, atau sapi. Dengan membawa kambing atau babi sudah sesuai dengan aturan adat, namun ia lebih memilih untuk membawa seekor sapi ataupun kerbau. Dengan demikian orang tersebut akan mendapat pengakuan dari anggota keluarga yang lain dalam klan tersebut. Kebiasaan tersebut dapat

merugikan masyarakat karena pengakuan hanya bersifat sesaat sedangkan kebutuhan lain yang lebih penting bersifat mendesak. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Yofia (39 tahun) :

“Di sini kalau su musim cengkeh, mulai sudah ada Tu’A Eja di mana-mana. Mau tolak juga keluarga semua. Orang-orang di sini tu lihat, kalo su musim cengkeh baru mereka bikin pesta. Karena petani uang sementara banyak. Satu tahun bisa ada 5 sampe 6 kali. Belom lagi pesta. Itu biaya sampe pulihan juta tu. Kalo su musim cengkeh uang paling banyak kasi keluar untuk itu Tu’A Eja, abis tu anak sekolah baru uang makan.

Untuk keluarga yang hendak mengantar *belis*, terkadang pihak perempuan meminta hantaran yang tidak sedikit. *Belis* yang diberikan biasanya berupa beberapa ekor hewan besar (sapi, dan babi), beras beberapa karung, kain tenun, emas, dan uang. Jika ditotalkan maka *belis* tersebut bisa mencapai Rp 100.000.000 bahkan lebih. Bentuk *belis* menyimbolkan kekuatan dan status sosial yang sekarang banyak diabaikan oleh masyarakat. Belakangan ini nilai dari *belis* sudah mengalami perubahan dan lebih cenderung bersifat mencari keuntungan (Rodliyah : 2017)

Salah satu pesta yang sangat terkenal yaitu pesta Komuni Pertama. Dalam ajaran Gereja Katolik terdapat beberapa tahap inisiasi yang harus dilewati oleh pemeluk Katolik agar menjadi umat Katolik seutuhnya. Tahap-tahap tersebut dikenal dengan Sakramen. Menurut kepercayaan umat Katolik, Sakramen merupakan sebuah peristiwa dimana Tuhan hadir ketika proses pelaksanaan dilakukan. Terdapat 7 Sakramen yang harus dilalui seseorang dalam hidupnya, tetapi setiap orang hanya mengalami 6 sakramen saja. Salah satu sakramen tersebut yaitu Komuni Pertama. Kegiatan tersebut diadakan secara masal oleh Gereja setempat. Anak-anak yang mengikuti proses tersebut biasanya berada pada usia 11 tahun atau ketika berada di kelas 5 Sekolah Dasar (atau sesuai dengan aturan gereja setempat). Setelah upacara tersebut dilakukan di Gereja keluarga akan mengadakan syukuran/pesta besar-besaran dan hal tersebut dilakukan oleh semua keluarga yang anaknya mengikuti Komuni Pertama. Biaya yang dikeluarkan dapat mencapai puluhan 5-15 juta. Biaya tersebut termasuk biaya membeli babi, peminjaman tenda, dan *sound system*.



Gambar 3. Acara pesta perayaan Komuni Pertama seorang anak di Watumite
Sumber : data sekunder (2016)

Perayaan imamat termasuk di dalamnya yaitu Pesta Tabisan Imamat, Pesta Perak Imamat, Pesta Emas Imamat, dan Pesta Pancawindu Imamat. Seperti yang telah dijelaskan pada poin pertama (pesta komuni pertama), salah satu Sakramen yang harus dilalui oleh umat Katolik yaitu Imamat. Sakramen Imamat ini dilakukan saat perayaan untuk melantik seseorang menjadi imam Katolik secara resmi oleh Hirarki Gereja. Pesta Pesta ini dilakukan sebagai rasa syukur atas rahmat Sakramen yang diterima seorang imam Katolik. Pesta ini melibatkan umat yang lebih besar, lebih dari 1000 orang undangan. Dua hingga tiga ekor sapi dan babi dipotong untuk perayaan, juga dengan panggung ukuran besar, *sound system* dan panitia pesta.

Pesta pernikahan merupakan sebuah pesta yang sangat meriah. Jenis pesta ini hampir sama dengan pesta Komuni Pertama namun dengan ukuran yang lebih besar. Jumlah undangan yang diundang

juga semakin banyak mencapai ratusan orang. Hewan yang biasa dipotong yaitu Sapi dan Babi. Dengan harga babi mencapai Rp 3.000.000-Rp 5.000.000 perekoranya dan harga sapi mencapai Rp 10.000.000-Rp 20.000.000 perekoranya .

Pesta pernikahan di Desa Watumite merupakan sebuah rangkaian acara yang panjang dan dengan durasi yang lama. Acara ini bisa menghabiskan waktu hingga satu minggu dengan acara resepsi pernikahan selama dua hari. Dengan demikian anggaran yang dikeluarkan bisa mencapai ratusan juta termasuk di dalamnya hewan untuk dipotong, pembentukan panitia pesta, peminjaman kursi dan tenda, dan perlengkapan *sound system*



Gambar 4. Suasana di salah satu pesta pernikahan di Desa Watumite

Sumber : data sekunder (2014)

Kebiasaan masyarakat Watumite dalam melakukan pesta sekarang juga diterapkan ketika anak mereka lulus dari perguruan tinggi. Selepas acara wisuda keluarga akan mengadakan syukuran/ pesta besar-besaran untuk merayakan kelulusan anaknya. Hal tersebut menurut masyarakat Watumite dikatakan sebagai rasa syukur karena anaknya telah menjadi sarjana, yang mana masih sedikit jumlah sarjana di desa tersebut. Untuk pesta jenis ini biasanya memotong seekor babi sebagai makanannya, peminjaman kursi dan tenda, dan *sound system*. Biaya yang dikeluarkan berkisar Rp 3.000.000-Rp 5.000.000,-

Panen cengkeh di desa Watumite dilakukan satu kali dalam setahun. Panen cengkeh terjadi pada bulan September hingga Oktober. Pada saat-saat itulah petani dalam keadaan berlebihan materi dalam hal ini uang hasil penjualan cengkeh.

Setelah masa panen petani akan lebih sering keluar desa baik itu ke kecamatan ataupun ke kota kabupaten untuk berekreasi dan berbelanja. Jumlah penumpang bis kayu akan meningkat disetiap jadinya. Salah satu yang mencolok yaitu masyarakat membeli *sound sistem* yang digunakan untuk memutar musik di rumah masing-masing dengan tujuan untuk menghibur diri, walaupun sebenarnya peralatan tersebut sangat jarang dipakai karena desa yang belum dialiri listrik. Pada akhirnya barang-barang tersebut rusak dan tidak bisa dipakai lagi.

Beberapa orang juga gemar membeli perhiasan emas untuk dipakai sehari-hari, meskipun sedang melakukan pekerjaan rumah seperti mencuci pakaian di *Bak Ae*, memasak dan juga ketika sedang berkumpul dengan anggota masyarakat lainnya. Sesuatu yang baik terjadi ketika masyarakat mulai sadar untuk membangun rumah yang permanen dari hasil panen cengkeh.

Terkait dengan masyarakat konsumsi, Baudrillard (2004 : 74) menjelaskan bahwa perilaku konsumsi saat ini tidak hanya dipengaruhi oleh murni faktor ekonomi dan berdasarkan pilihan rasional saja, akan tetapi terdapat sistem budaya dan sistem pemaknaan sosial yang mampu mengarahkan pilihan individu terhadap suatu barang.

Faktor-faktor yang Mendorong Perilaku Konsumtif pada Masyarakat Desa Watumite

Perilaku konsumtif yang terjadi pada masyarakat petani cengkeh di Desa Watumite dapat terjadi karena beberapa faktor yang memengaruhinya antara lain yaitu (1) pengakuan status sosial di

masyarakat, (2) pengaruh budaya luar, (3) pendapatan petani cengkeh yang tinggi, (4) budaya atau tradisi, dan (5) teknologi.

Menurut masyarakat sekitar, kegiatan tersebut mereka lakukan sebagai simbol atau bukti bahwa panen yang mereka terima menghasilkan uang yang banyak. Jika tidak maka uang tersebut hanya akan habis untuk memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari. Setelah panen cengkeh sukses petani harus menunjukkan kepada masyarakat bahwa mereka berhasil dalam pertanian dibanding dengan petani lainnya. Pernyataan ini diperkuat dengan pernyataan Ibu Teresia Seo :

“Ko ngako ke pas cengkeh wonga ngao mbeta krio. Demi mona doi ke mona tau apa-apa, tau ko ka nado we. Mona datu tanda apa-apa kita panen ko cengke ndia. Serera ke pas cengkeh wonga ngao tau ko sao ne’e mbeta ko tep”.

(Kalau saya ketika panen cengkeh saya beli anting-anting emas. Kalau tidak uang ini tidak ada artinya, untuk makan saja. Tidak ada kesan atau pertanda kalau kita sudah berhasil memanen cengkeh. Dulu ketika panen cengkeh kami memperbaiki rumah dan beli *tape recorder*)
(wawancara 10 April 2017)

Akhirnya hal tersebut akan terus dilakukan dan terus menyebar menjadi luas. Masyarakat tidak lagi melihat apakah barang atau kegiatan menghabiskan uang tersebut memiliki manfaat atau tidak. Tetapi apakah barang atau kegiatan tersebut dapat mencitrakan dirinya di masyarakat. Perilaku konsumtif juga terjadi pada anak-anak petani yang melanjutkan sekolah ke kota kabupaten, kota provinsi maupun di Pulau Jawa. Perilaku tersebut mereka lakukan baik ketika mereka masih di tempat rantauan maupun ketika mereka sudah kembali ke desa. Hal tersebut mereka lakukan dengan membelanjakan uang yang dikirim orang tua mereka untuk kebutuhan kuliah. Uang tersebut mereka pakai untuk berbelanja hal-hal yang mereka inginkan secara berlebihan. Biasanya berupa pakaian, sepatu, *gedget*, dan makan di tempat mahal. Hal ini diakui oleh Yofita (26 tahun) yang pernah menjadi mahasiswa di salah sekolah tinggi ilmu kebidanan di Kota Malang, Jawa Timur.

“Kalo di sana (Kota Malang), anak-anak kita banyak. Malah biasanya kumpul di satu tempat. Mereka pung cara boros tu terlalu. Belanja macam-macam, hp ganti terus, makan maunya yang enak-enak. Minta orang tua uang terus, satu bulan bisa sampe 3 kali. Bilangnya ada kegiatan kampus, padahal tipu semua. Uang mereka pake untuk jalan-jalan, kasi habis percuma”.

(wawancara tanggal 07 April 2017)

Kebiasaan selama berada di kota besar tidak begitu saja mereka tinggalkan ketika mereka kembali ketempat asalnya. Butuh penyesuaian terhadap kondisi yang berubah dari kota besar ke desa terpencil. Perilaku konsumtif yang dilakukan pun turut serta dibawa ketika mereka berada di desa. Dalam satu kali panen dalam satu tahun petani dapat memperoleh penghasilan berkisar antara Rp 50.000.000 hingga Rp 200.000.000, sehingga jika dihitung maka para petani menerima Rp4.000.000 hingga Rp 19.000.000 tiap bulannya. Sebagai petani cengkeh dengan pendapatan yang tidak tetap dan tidak teratur, maka kesempatan untuk menggunakan uang tersebut semakin besar ketika masa panen datang. Petani akan membeli apa saja menurut keinginannya yang tidak terpenuhi ketika masa biasa. Salah satu tujuannya yaitu untuk memperjelas status sosial, maka pendapatan tersebut digunakan untuk mengkonsumsi barang-barang yang mewah, dan mengadakan pesta yang berlebihan sehingga terbentuklah perilaku konsumtif dikalangan mereka. Keinginan untuk memperjelas status sosial yang pasti akan meningkat seiring peningkatan pendapatan.



Gambar 5. Anak-anak Desa Watumite sedang menggunakan Hp
Sumber : dokumentasi Sudi (2017)

Setelah mengenal teknologi komunikasi, saat ini semua petani di desa Watumite telah memiliki hp untuk berkomunikasi dengan keluarga dan anak-anak mereka yang sedang merantau. Selain itu beberapa keluarga yang menggunakan generator pembangkit listrik tenaga solar kini memiliki satu set televisi, parabola dan *receiver* penerima signal televisi. Saat malam hari di desa Watumite diisi dengan kegiatan menonton televisi biasanya sinetron. Bagi keluarga yang tidak memiliki televisi maka akan menonton bersama di rumah keluarga yang memiliki televisi.

SIMPULAN

Indikator kemiskinan masyarakat petani cengkeh Desa Watumite berbeda dengan indikator kekiskinan menurut negara. Kemiskinan menurut lebih bersifat materialis sedangkan indikator kemiskinan menurut pandangan emic masyarakat lebih bersifat sosio-kultural.

Perilaku konsumtif pada masyarakat Watumite yaitu masyarakat menempatkan kebutuhan adat seperti tradisi penyelenggaraan pesta pada prioritas utama kebutuhan hidupnya dibanding dengan memenuhi kebutuhan dasar, dan pendidikan anak. Kebiasaan ini menyebabkan kemiskinan terus berlangsung meski pendapatan petani cengkeh sangat tinggi dalam satu kali panen cengkeh. Perilaku konsumtif pada masyarakat Watumite disebabkan oleh faktor eksternal dan faktor internal. Faktor-faktor eksternal meliputi teknologi dan adanya pengaruh budaya luar. Faktor-faktor internal meliputi keinginan untuk mendapat pengakuan, pendapatan petani cengkeh yang tinggi, dan budaya atau kebiasaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Addae, Alex dan Korankye. 2014. Causes of Poverty in Africa : A Review of Literature. Dalam *Jurnal America International Journal of Social Science*. Volume 03. No. 7.
- Adhi, Made Kerta. 2016. Faktor-faktor Penyebab Kemiskinan Kultural dan Model Pengentasan Berbasis Kearifan Lokal: Studi pada Masyarakat Miskin di Pegunungan Kintamani, Bali. *Jurnal Kajian Bali* .Volume 06. No.02.
- Arfani, Riza Noer. 2004. Globalisasi: Karakteristik dan Implikasinya. Dalam *Jurnal Al-Manar*.Volume 1.No 1.
- Baudrillard, Jean. 2004. *Masyarakat Konsumsi*. Yogyakarta : Kreasi Wacana
- Malik dkk. 2015. Modal Sosial Petani Cengkeh dalam Mendukung Usaha Pertanian Tanaman Cengkeh .
Dalam Jurnal Solidarity . Volume 1. No 4.
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2002. *Perilaku Konsumen*. Bandung: PT. Refika Aditama

Moleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung; Remaja Rosdakarya

Nugroho, Heru. 1995. *Kemiskinan, Ketimpangan, dan Kesenjangan*. Yogyakarta : Aditya Media

Rodliyah, Siti. 2017. Between Economic Burden And Culture Dignity : Belis in the Marital Custom of the NTT Society. *Dalam Jurnal Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture*. Volume 01 No. 9.

Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2011. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Suparlan, Supardi. 1984. *Kemiskinan di Perkotaan: Bacaan untuk Antropologi Perkotaan*. Jakarta : Sinar Harapan dan Yayasan Obor Indonesia.